

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa perkuliahan terutama di tahun pertama sering kali menjadi masa transisi yang penuh tantangan bagi mahasiswa dikarenakan mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tuntutan akademik serta berbagai tekanan sosial dan emosional<sup>1</sup>. Tantangan ini biasanya menjadi masa yang menyenangkan sekaligus dapat menimbulkan tantangan yang menegangkan bagi mahasiswa baru oleh sebab itu, dalam menghadapi tantangan tersebut mahasiswa membutuhkan kemampuan untuk bangkit dan beradaptasi. Jika mahasiswa baru tidak bisa mengatasi tantangan dan hambatan. Hal tersebut bisa membawa pada masalah psikologis dikemudian harinya. Untuk mengatasi hambatan dan tantangan di tahun pertama kuliah, mahasiswa baru perlu mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya<sup>2</sup>.

Setiap mahasiswa diperguruan tinggi tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dapat menimbulkan tekanan seperti tuntutan akademik, kehidupan sosial dan masalah pribadi<sup>3</sup>. Tekanan ini dapat memengaruhi kondisi psikologis dan emosional mahasiswa, salah satu konsep yang relevan dalam mengatasi tekanan ini adalah resiliensi, yakni kemampuan individu untuk pulih dan beradaptasi dari situasi yang sulit. Resiliensi menjadi kunci penting bagi mahasiswa agar mampu tetap bertahan dan berkembang ditengah tuntutan perkuliahan dan kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa rantau sebagai kelompok rentan menghadapi tantangan unik dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, baik secara akademik maupun psikologis. Perpindahan dari lingkungan keluarga ke kota asing sering memicu

---

<sup>1</sup> J Beno, A.P Silen, and M Yanti, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Di UIN Walisongo Semarang," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

<sup>2</sup> Supriyati, "Pengaruh Dukungan Sosial dan Harga Diri Terhadap Resiliensi Mahasiswa Perantau" (2023)

<sup>3</sup> Pananto & Paryonti, "Gambaran Dukungan Sosial pada Mahasiswa Psikologi UMSIDA yang Mengerjakan Skripsi" (2023)

perasaan kesepian, kesulitan sosialisasi dan tekanan akademik yang berdampak pada ketahanan mental. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alya & Diana (2024)<sup>4</sup> menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman, keluarga atau lingkungan kampus menjadi faktor krusial dalam membangun resiliensi mahasiswa rantau. Namun, belum banyak studi yang mengkaji bagaimana perbedaan jenis resiliensi terutama di konteks perguruan tinggi islam<sup>5</sup>.

Mahasiswa rantau untuk melanjutkan studi tinggi menghadapi tantangan unik, seperti beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda secara budaya, bahasa, agama, dan gaya hidup. Proses adaptasi ini membutuhkan waktu dan strategi *copping* yang efektif. Theresya & Setiyani dalam penelitiannya menyebutkan situasi dalam memasuki perguruan tinggi membawa perubahan signifikan, terutama bagi mahasiswa tahun pertama yang sedang berada dalam masa pengenalan dan perlu beradaptasi dengan lingkungan baru. Perubahan ini menuntut kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tantangan akademik dan sosial di dunia perkuliahan. Dalam proses adaptasi, kemandirian dan keputusan yang diambil karena jauh dari keluarga memungkinkan mahasiswa membutuhkan resiliensi, yaitu kemampuan untuk bertahan dan berkembang di tengah situasi sulit<sup>6</sup>.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa resiliensi memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan mahasiswa baru. Seperti penelitian yang pada penelitian Theresya & Setiyani dalam penelitiannya yang melibatkan 490 mahasiswa di Korea menemukan bahwa resiliensi akademik berhubungan positif dan signifikan dengan pemberdayaan diri dalam belajar<sup>7</sup>. Di Indonesia, studi oleh Poerwanto & Prihastiwi mengungkapkan bahwa resiliensi akademik dapat membantu menurunkan stres akademik. Mereka

---

<sup>4</sup> Alya Dwi Anggraeni and Diana Savitri Hidayati, "Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Resiliensi Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Rantau Tahun Pertama," *Cognicia* 12, no. 1 (2024): 15–24.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Theresya & Setiyani "Pengaruh Self Estem dan Social Support Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa dengan Self Efficacy sebagai Variabel Mediasi" (2024)

<sup>7</sup> Theresya & Setiyani "Pengaruh Self Estem dan Social Support Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa dengan Self Efficacy sebagai Variabel Mediasi" (2024)

menekankan bahwa ketangguhan ini memungkinkan mahasiswa menghadapi kemunduran, stres, dan tekanan dengan lebih efektif<sup>8</sup>.

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bangkit dari kesulitan, mengatasi stres dan tetap berfungsi secara optimal meskipun menghadapi tantangan hidup<sup>9</sup>. Dalam lingkungan kampus resiliensi memungkinkan mahasiswa untuk tetap bertahan dan berprestasi meskipun mengalami berbagai tekanan akademik dan sosial. Namun, kemampuan resiliensi tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah dukungan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyati menyebutkan bahwa hal penting yang perlu diketahui kemampuan resiliensi pada individu akan terjadi apabila seorang individu mampu mengevaluasi dirinya secara positif<sup>10</sup>. Menilai diri sendiri dalam aspek positif dan negatif yang dikenal sebagai *self-esteem* atau harga diri yang merujuk pada bagaimana seseorang memandang dan menilai dirinya secara keseluruhan, termasuk kekuatan dan kelemahannya yang berdampak pada perasaan berharga atau tidak berharga atas dirinya sendiri. Ketika individu berada dalam keadaan tertekan ataupun masa-masa sulit dalam hidupnya peran resiliensi sendiri sangat diperlukan untuk individu dapat bangkit dari keterpurukan dan dapat beradaptasi dengan situasi yang terjadi.

Konsep resiliensi berasal dari kajian psikologi positif yang menekankan pada kemampuan individu untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam menghadapi situasi sulit. Penelitian tentang resiliensi Nurul Fatimah (2021) berfokus pada faktor-faktor protektif yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi tekanan tanpa mengalami kerusakan mental yang

---

<sup>8</sup> Poerwanto & Prihastwi “*Analisis prediktor resiliensi akademik siswa sekolah menengah pertama di kota Surabaya*” (2017)

<sup>9</sup> Ardhini “*Pengaruh Dukungan Sosial, Locus of Control, Dan GRIT Terhadap Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Organisatoris UIN Jakarta*” 2022, 106.2022)

<sup>10</sup> Supriyati, “*Pengaruh Dukungan Sosial dan Harga Diri Terhadap Resiliensi Mahasiswa Perantau*”2023)

signifikan<sup>11</sup>. Hal ini sejalan dengan teori dukungan sosial yang diteliti oleh Nur Hidayah (2021) yang menyatakan bahwa individu memiliki jaringan sosial yang kuat cenderung lebih mampu mengatasi tekanan dan tantangan hidup<sup>12</sup>. Dukungan sosial sendiri dapat berfungsi sebagai sumber kenyamanan emosional, bantuan praktis serta saran atau informasi yang berguna dalam menghadapi masalah. Teori ini juga menyebutkan bahwa dukungan sosial dapat membantu individu untuk memandang situasi sulit dengan lebih positif dan memberikan perasaan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah

Dukungan sosial dapat berupa bantuan dari keluarga, teman, atau lingkungan kampus seperti dosen dan rekan sekelas yang bersifat emosional seperti mendapatkan dorongan atau perhatian dari orang terdekat atau dapat pula bersifat praktis seperti bantuan dalam hal tugas akademik atau informasi yang berkaitan dengan perkuliahan. Penelitian yang dilakukan oleh Summergrad mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat bertindak sebagai “*buffer*” terhadap efek negatif dari stres, sehingga individu yang merasa mendapat dukungan sosial yang cukup cenderung lebih mampu mengatasi stres dengan lebih baik dibandingkan dengan mereka yang merasa tidak memiliki dukungan sosial<sup>13</sup>.

Dukungan sosial yang timbul karena adanya dari keluarga, teman, maupun dosen dapat memainkan peran penting dalam memperkuat resiliensi karena tidak hanya memberikan rasa nyaman dan aman tetapi juga membantu mahasiswa merasa dihargai dan didengarkan. Dukungan sosial dapat dianggap sebagai modal sosial yang berharga bagi individu, karena memberikan akses terhadap sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai

---

<sup>11</sup> Nurul Fatimah "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Siswa Belajar Dari Rumah Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling " (2021)

<sup>12</sup> Nur Hidayah "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Spiritualitas Terhadap Resiliensi Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Semarang " (2021)

<sup>13</sup> Summergrad "Medical psychiatry units and the roles of the inpatient psychiatric service in the general hospital" (1994)

permasalahan hidup. Dukungan sosial yang kual dapat berfungsi sebagai penyangga yang melindungi individu dari dampak negatif stres psikologis. Dengan kata lain, dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif yang dapat mengurangi resiko terjadinya berbagai masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, dalam upaya membangun masyarakat yang sehat dan resiliensi perlu diberikan perhatian yang serius terhadap pentingnya dukungan sosial bagi setiap individu.

Keputusan penting, seperti pengaturan keuangan, pembagian waktu antara akademik dan masalah pribadi serta penyesuaian sosial umumnya diambil tanpa intervensi langsung dari keluarga. Meskipun dukungan sosial dari teman, pasangan atau lingkungan baru memberikan kontribusi positif terhadap ketahanan mental atau resiliensi, penelitian ini menunjukkan dampaknya tidak signifikan pada mahasiswa rantau. Hal ini diduga karena tingkat kemandirian yang tinggi, di mana mahasiswa sudah terbiasa menghadapi tantangan secara mandiri<sup>14</sup>.

Mahasiswa yang memiliki dukungan sosial baik juga cenderung lebih sehat secara mental lebih bersemangat dalam menjalani aktivitas akademik serta lebih termotivasi untuk mencapai prestasi<sup>15</sup>. Hal ini karena dukungan sosial memberikan rasa aman dan pemahaman bahwa individu tidak menghadapi kesulitan sendiri. Selain itu, dukungan sosial juga dapat membantu mahasiswa merasa lebih terhubung secara sosial sehingga, mengurangi resiko terjadinya isolasi sosial yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki akses atau pengalaman dukungan sosial yang sama, mahasiswa yang berada jauh dari keluarga atau teman dekat seringkali merasa terisolasi dan kesepian yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap stres. Dalam situasi ini penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perolehan dan pemanfaatan dukungan sosial, seperti jenis

---

<sup>14</sup> Supriyati, "Pengaruh Dukungan Sosial Dan Harga Diri Terhadap Resiliensi Mahasiswa Perantau."

<sup>15</sup> Pananto and Paryonti, "Gambaran Dukungan Sosial Pada Mahasiswa Psikologi UMSIDA Yang Mengerjakan Skripsi."

kelamin, untuk membantu menciptakan strategi intervensi yang lebih efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Rismelina et al., menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada oranglain, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diberikan oranglain atau kelompok pada individu<sup>16</sup>. Dukungan sosial sendiri merupakan informasi atau umpan balik dari oranglain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dihormati dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.

Menurut Halim dalam penelitiannya mengatakan bahwa perasaan diterima dan di cintai oleh teman-teman sejawat dapat menjadi rasa aman bagi mahasiswa dari berbagai tekanan psikologis, sekaligus menjadi pendorong motivasi untuk mencapai tujuan akademik. Sebaliknya, perasaan terasingkan dapat menghambat pertumbuhan psikologis mahasiswa dan berpotensi memicu masalah kesehatan mental<sup>17</sup>.

Selain faktor dukungan sosial, peran jenis kelamin juga menjadi aspek yang menarik untuk diteliti sebagai variabel moderator. Jenis kelamin sendiri telah lama diakui sebagai faktor yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, termasuk dalam hal bagaimana mereka mencari, menerima, dan memanfaatkan dukungan sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gender yang signifikan dalam pola dukungan sosial dan resiliensi. Perempuan pada umumnya lebih ekspresif secara emosional dan cenderung lebih terbuka dalam mencari dukungan sosial dibandingkan laki-laki.

Siti Zahrah Anjainah dalam penelitiannya jenis kelamin sendiri mempengaruhi resiliensi sebesar 35,1%. Sebagai hasilnya, perempuan biasanya lebih terampil dalam membangun hubungan yang mendalam dengan

---

<sup>16</sup> Rismelina et al., “*Pengaruh Strategi Koping dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*” (2020)

<sup>17</sup> Halim “*Jangka Panjang Yaitu Pada Tahun 2021 Menjadi Institusi PTJJ Yang Bermutu Bahwa Fenomena Tersebut Juga Dialami Oleh Mahasiswa UPT PTJJ Khususnya Dan Secara Umum Menimbulkan Keadaan Seseorang Tidak Merasa Tenang*” 2, no. 2 (2019): 129–46.

oranglain, yang memungkinkan mereka mendapatkan dukungan emosional lebih banyak ketika menghadapi stres<sup>18</sup>. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan lebih sering berbagi masalah mereka dengan teman atau keluarga, yang memungkinkan mereka untuk lebih cepat memproses emosi negatif dan bangkit dari situasi yang sulit. Di sisi lain laki-laki cenderung memiliki kecenderungan untuk mengatasi masalah secara mandiri dan mungkin merasa lebih sulit untuk mengungkapkan emosi atau meminta bantuan dari oranglain<sup>19</sup>.

Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana kondisi mahasiswa rantau, fenomena ini terjadi pada mahasiswa rantau baru di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Berdasarkan data awal yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara ditemukan bahwa mahasiswa mengalami stres dalam menghadapi tantangan akademik. Mahasiswa laki-laki cenderung mengandalkan dukungan formal seperti organisasi kampus, sementara perempuan lebih mengandalkan komunitas teman dekat untuk mengatasi stres akademik. Perbedaan ini memperkuat hipotesis bahwa jenis kelamin berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi.

Fenomena ini relevan untuk dikaji lebih dalam untuk konteks mahasiswa karena dengan kompleksitas dukungan sosial pada mahasiswa dan kaitannya dengan resiliensi dalam menghadapi peran dan tanggung jawab yang diemban oleh mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan muncul beberapa pertanyaan seperti apakah jenis kelamin memoderasi pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa. Meskipun dukungan sosial dari lingkungan sekitar memberikan kontribusi positif, beberapa penelitian menunjukkan dampaknya tidak signifikan pada kelompok ini<sup>20</sup>. Maka, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana

---

<sup>18</sup> siti zahrah Anjainah, "Pengaruh Religiusitas, Dukungan Sosial Dan Jenis Kelamin Terhadap Resiliensi Mahasiswa Tingkat Akhir Uin Syarif Hidayatullah Jakarta" (2022). (2022)

<sup>19</sup> J. H Pleck, *The Gender Role Strain Paradigm*, 1995.

<sup>20</sup> Supriyati, "Pengaruh Dukungan Sosial Dan Harga Diri Terhadap Resiliensi Mahasiswa Perantau."

perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketahanan diri mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik, sosial, dan emosional di lingkungan perguruan tinggi.

#### **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini masalah yang teridentifikasi tidak akan dibahas secara mendetail, akan tetapi hanya di fokuskan pada pokok permasalahan mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa dengan jenis kelamin sebagai variabel moderator. Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi diantaranya adaptasi yang memerlukan waktu, kemandirian tinggi, pengambilan keputusan tanpa keluarga, dampak dukungan sosial yang tidak signifikan, kompleksitas adaptasi akademik, sosial dan emosional

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa?
2. Seberapa besar pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui adanya pengaruh dukungan sosial dan resiliensi mahasiswa.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa.
3. Mengetahui perbedaan pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman akademik mengenai korelasi antara dukungan sosial dan resiliensi, khususnya dalam konteks lingkungan

perguruan tinggi dan juga dapat menjadi titik tolak bagi penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan untuk membantu merancang program dukungan yang lebih tepat seperti layanan konseling dan kelompok yang berfokus pada peningkatan resiliensi mahasiswa dengan memahami perbedaan cara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam merespons dukungan sosial sesuai kebutuhan masing-masing. Bagi mahasiswa, penelitian ini juga diharapkan untuk mengetahui tingkat perbedaan yang selanjutnya akan dipraktikkan oleh mahasiswa.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini membahas pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa rantau UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan jenis kelamin sebagai variabel moderator. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi seberapa besar kontribusi dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman sebaya, dosen atau komunitas dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa rantau untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial selama masa perantauan. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa baru yang tinggal di kos atau kontrakan dekat dengan kampus, karena mereka mengalami transisi signifikan dari lingkungan keluarga ke kemandirian penuh, sehingga memerlukan adaptasi psikologis yang kuat.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor dukungan sosial dan aspek resiliensi, tanpa membahas intervensi eksternal seperti kondisi ekonomi atau kebijakan kampus. Penelitian ini juga mengacu pada teori-teori psikologi sosial dan studi terdahulu untuk memperkuat kerangka teoritis. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi instuisi pendidikan dalam merancang program pendampingan mahasiswa rantau, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengeksplorasi variabel lain, seperti spiritualitas atau kemandirian individu. Keterbatasan peneliti meliputi ketergantungan pada data subjektif responden dan fokus pada sampel spesifik di satu institusi

## **G. Penegasan Variabel**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah resiliensi, yang diukur melalui aspek-aspek seperti regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, kepercayaan diri, dan peningkatan aspek positif. Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa rantau untuk bangkit dari tantangan akademik dan sosial melalui adaptasi psikologis dengan indikator seperti kemampuan mengelola stres dan memaknai permasalahan sebagai kekuatan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan sosial, yang mencakup dukungan keluarga, teman sebaya, dosen dan komunitas. Dukungan sosial dioperasionalkan sebagai bentuk bantuan emosional, informasi, atau material yang diterima mahasiswa rantau untuk membangun ketahanan diri. Dimensi dukungan sosial mencakup dukungan emosional yaitu kehadiran orang yang peduli, dukungan instrumental yakni berupa nasehat atau umpan balik.

Variabel moderator dalam penelitian ini adalah jenis kelamin yang bertujuan untuk menguji apakah pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi berbeda antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin dipilih sebagai moderator karena perbedaan cara individu merespons dukungan sosial berdasarkan faktor biologis dan sosial budaya seperti sensitifitas emosional atau pola adaptasi.

## **H. Sistematika Penulisan**

Laporan penelitian dikemukakan dalam tiga bagian yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. BAB 1 berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta batasan dan keterbatasan penelitian. Latar belakang menjelaskan konteks penelitian tentang pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa rantau, dilengkapi dengan tantangan akademik dan psikologis yang mereka hadapi. Rumusan masalah menguraikan pertanyaan penelitian seperti sejauh mana dukungan sosial memengaruhi resiliensi dan

apakah jenis kelamin menjadi variabel moderasi. Tujuan dan manfaat penelitian memfokuskan pada variabel resiliensi, dukungan sosial, dan jenis kelamin tanpa membahas faktor eksternal seperti kondisi ekonomi.

BAB II pada kajian pustaka menjelaskan definisi operasional variabel, aspek-aspek resiliensi, dukungan sosial serta penelitian terdahulu sebagai referensi. Kerangka teoritis menghubungkan variabel-variabel penelitian disertai hipotesis. Pada BAB III metode penelitian mendeskripsikan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi linier sederhana dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Populasi penelitian adalah mahasiswa rantau baru di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan sampel 186 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner skala likert (SS/S/TS/STS) yang telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya melalui *IMB Statistic SPSS 26*. Analisis data mencakup uji asumsi klasik (normalitas, heteroskedastisitas) dan pengujian hipotesis.

BAB IV hasil dan pembahasan memaparkan gambaran umum pelaksanaan penelitian, data demografis responden kategorisasi skor resiliensi dan dukungan sosial, hasil uji asumsi klasik serta output regresi linier dan *MRA*. Pembahasan menginterpretasikan temuan sesuai teori dan penelitian terdahulu termasuk fakta bahwa hipotesis ketiga (peran moderai jenis kelamin) ditolak karena tidak signifikan. BAB V penutup merangkum kesimpulan bahwa dukungan sosial memengaruhi resiliensi tetapi jenis kelamin tidak menjadi faktor moderasi, disertai saran untuk institusi dan penelitian lanjutan. Struktur tambahan meliputi daftar lampiran, daftar pustaka dengan referensi dari jurnal dan buku teori serta bagian awal seperti halaman judul, kata pengantar dan daftar isi.